

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perkembangan

a. Definisi Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi. Makin terorganisasi artinya adalah bahwa organ-organ tubuh makin bisa dikendalikan sesuai dengan kemauan. Makin terspesialisasi artinya adalah bahwa organ-organ tubuh semakin bisa berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing (Sukamti, 2018).

Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kuantitatif, perubahan kualitatif atau kedua-duanya secara serempak. Perubahan kuantitatif adalah perubahan yang bisa diukur atau dihitung, sedangkan perubahan kualitatif adalah perubahan dalam bentuk semakin baik, semakin teratur, semakin lancar dan sebagainya yang pada dasarnya merupakan perubahan yang tidak bisa atau sukar diatur (Sukamti, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) yang dimaksud dengan perkembangan adalah bertambahnya struktur tubuh beserta fungsinya yang menjadi lebih kompleks dalam hal kemampuan

motorik kasar, motorik halus, komunikasi dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandiriannya (Jurana, 2017).

b. Ciri-Ciri Perkembangan

Ciri-ciri perkembangan menurut Yurissetiowati (2021), yaitu:

- 1) Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan yang diikuti dari perubahan fungsi, seperti perkembangan sistem reproduksi akan diikuti perubahan pada fungsi alat kelamin
- 2) Perkembangan memiliki pola yang konstan dengan hukum tetap yaitu perkembangan dapat terjadi dari daerah kepala menuju kearah kaudal atau dari bagian proksimal ke bagian distal
- 3) Perkembangan memiliki harapan yang berurutan mulai dari kemampuan melakukan hal yang sempurna
- 4) Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda
- 5) Perkembangan dapat menentukan pertumbuhan tahapan selanjutnya, dimana tahapan perkembangan harus di lewati tahap demi tahap.

c. Faktor-Faktor Perkembangan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu

menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya Menurut Bronfenbrenner, ada lima sistem lingkungan yang mempengaruhi individu, yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Pengaruh ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Lingkungan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat memainkan peranan penting oleh karena itu kita jumpai perkembangan anak satu dengan yang lain berbeda (Yurissetiowati, 2021)

Banyak faktor yang berpengaruh pada perkembangan anak usia 4-6 tahun. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 4-6 tahun diantaranya adalah pengasuh anak, usia ibu, paritas ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga. Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang, memainkan peran di dalam pola asuh, asih, dan asah dalam setiap aktivitas mengasuh dan merawat anaknya (Yurissetiowati, 2021).

2. Motorik Halus pada Anak Prasekolah

a. Definisi motorik halus

Perkembangan motorik halus merupakan proses perkembangan otot-otot halus beserta fungsinya. Otot halus ini bertugas untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh

yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menempel, dan menggunting, sedangkan keterampilan gerak halus (*fine motor skill*) adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus agar pelaksanaan keterampilan yang sukses tercapai (Sukamti, 2018).

b. Definisi Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada usia ini anak-anak percaya bahwa diri mereka mempunyai kekuatan serta mereka senang berimajinasi. Pada masa ini, anak membangun pengendalian diri pada tubuhnya seperti kemampuan ke toilet, serta mengembangkan kemampuan dalam hal berpakaian, dan makan sendiri (Isturdiyana, 2019).

c. Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah

Perkembangan motorik halus pada anak pada usia 4 sampai 6 tahun (Sukamti, 2016).

1) Perkembangan Motorik Halus Usia 4 – 5 Tahun

- a) Menyentuh ujung tiap jari pada jempol
- b) Menjatuhkan benda kecil, manik-manik misalnya, ke dalam botol berleher sempit
- c) Menggunting garis lurus
- d) Menggunakan rautan pensil
- e) Menjepit kertas dengan klips

- f) Melipat kertas secara vertikal, horisontal, dan diagonal
 - g) Mengenakan baju dan sepatu dengan baik
 - h) Menggunakan sendok dan garpu dengan baik
- 2) Perkembangan Motorik Halus Usia 5 – 6 Tahun
- a) Mengoleskan selai di atas roti dengan pisau
 - b) Mengikat tali sepatu
 - c) Memasukkan benang ke dalam lubang jarum
 - d) Memasukkan surat ke dalam amplop
 - e) Membentuk berbagai objek dengan tanah liat
 - f) Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju
- d. Aspek pengembangan Motorik Halus

Menurut Yunita (2021) bahwa ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam pengembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, yaitu:

- 1) Menempel
- 2) Mengerjakan *puzzle*
- 3) Mencoblos kertas dengan pensil atau sepidol
- 4) Mewarnai dengan rapih
- 5) Mengancingkan baju
- 6) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung, seperti gunung atau bukit
- 7) Menarik garis lurus, lengkung, dan miring
- 8) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi

9) Melempar dan menangkap bola

10) Melipat kertas

Anak dalam mengembangkan motoriknya perlu meningkatkan keterampilan dalam mengamati, mengingat suatu pengalaman yang dialaminya dan pengalamannya. Seorang anak haruslah memiliki satu keterampilan dasar sehingga ia memadukannya dengan suatu kegiatan motorik yang lebih kompleks (Khadijah & Amelia, 2020). Berikut adalah kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

1) Kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun

- a) Menggunting kertas
- b) Membasuh dan melap tangan
- c) Mengaduk dengan sendok
- d) Menuang air ke dalam gelas
- e) Memegang sendok dengan cara menggenggam
- f) Membawa benda dengan cara menjepit
- g) Jika melihat gambar, anak akan menggambar
- h) Membuka kancing baju
- i) Menggambar lingkaran

2) Kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

- a) Mengikat tali sepatu tanpa bantuan orang dewasa
- b) Memasukkan surat ke dalam amplop
- c) Mengoleskan selai di atas roti

- d) Membentuk gambar
 - e) Mencuci muka dan berwudu tanpa membasahi baju
- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Nurlaili, 2019). Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut:

1) Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

2) Faktor genetik.

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah

ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

3) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

4) Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan

memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halusya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

5) *Intelengence Question*

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

6) Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

7) Pola asuh.

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Pola asuh yang kedua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik halus.

8) Cacat Fisik.

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halusnya.

contohnya anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

f. Tugas Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Tugas-tugas perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah menurut form DDST II adalah sebagai berikut:

1) Usia 4-5 tahun :

- a) Mencontoh bentuk O
- b) Menggambar orang 3 bagian
- c) Mencontoh bentuk +
- d) Memilih garis yang lebih panjang
- e) Mencontoh bentuk dengan petunjuk
- f) Menggambar orang 6 bagian
- g) Mencontoh bentuk

2) Usia 5-6 tahun

- a) Memilih garis yang lebih panjang
- b) Mencontoh bentuk dengan petunjuk
- c) Menggambar orang 6 bagian
- d) Mencontoh bentuk

3. *Denver Development Sreening Test (DDST)*

a. Definisi *Denver Development Sreening Test (DDST)*

Definisi *Denver Development Sreening Test (DDST)* adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak dengan menggunakan penilaian pada 4 domain perkembangan

yaitu pribadi sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar (Sa'diyah & Eka, 2017).

b. Tujuan *Denver Development Screening Test* (DDST)

- 1) Deteksi dini perkembangan
- 2) Menilai dan memantau perkembangan anak sesuai dengan usia (0-6 tahun)
- 3) Identifikasi perhatian orang tua dan anak tentang perkembangan
- 4) Antisipasi bagi orang tua
- 5) Mengajarkan perilaku yang tepat sesuai usia anak

c. Cara Pelaksanaan Test DDST II

Yuliasati & Arnis (2016) mengemukakan cara pelaksanaan test DDST II adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan umur anak dengan menggunakan patokan 30 hari untuk 1 bulan dan 12 bulan untuk 1 tahun.
- 2) Bila hasil perhitungan umur kurang dari 15 hari maka dibulatkan ke bawah, bila sama dengan atau lebih dari 15 hari di bulatkan ke atas.
- 3) Setelah diketahui umur anak, selanjutnya dengan menggunakan penggaris tarik garis secara vertikal dari atas ke bawah berdasarkan umur kronologis yang tertera di bagian atas formulir sehingga memotong kotak tugas perkembangan pada formulir DDST.

- 4) Lakukan penilaian pada tiap sektor, apakah LULUS (*PASSED* = P = beri tanda \surd), GAGAL (*FAIL* = F = tanda 0), MENOLAK (*REFUSAL* = R = tanda M) atau anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (*NO OPPORTUNITY* = NO).
- 5) Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa item yang mendapat P dan F, selanjutnya hasil tes diklasifikasikan dalam: NORMAL, ABNORMAL, MERAGUKAN (*QUESTION-ABLE*) DAN TIDAK DAPAT DITES (*UNTESTABEL*).

d. Cara Penilaian Test DDST II

1) Tanda item penilaian

Penilaian item menurut Sa'diyah & Eka (2017) meliputi:

a) *Pass*/lewat (p)

Apabila anak dapat melakukan uji coba dengan baik atau ibu memberikan laporan tepat dan dapat di percaya bahwa anak dapat melakukan dengan baik

b) *Gagal / Fail* (F)

Apabila anak tidak dapat melakukan uji coba dengan baik atau ibu memberikan laporan bahwa anak tidak dapat melakukan tugas dengan baik

c) *No opportunity* (No)

Apabila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan uji coba karena hambatan / kasus seperti RM, *Down syndrome*

d) *Refusal*/menolak (R)

Anak menolak untuk melakukan uji coba karena faktor (lelah, menangis, sakit, mengantuk, dll)

2) Interpretasi penilaian :

Menurut Sa'diyah & Eka (2017) interpretasi penilaian meliputi:

a) *Advanced*

Apabila anak dapat melakukan tugas pada item di sebelah kanan garis umur dan lulus < 25 % anak lebih tua dari usia tersebut

b) Normal

Apabila anak gagal menolak tugas pada item di sebelah kanan garis umur dan apabila anak lulus, gagal/ menolak tugas dimana garis umur berada diantara 25-75% (warna putih)

c) *Caution*

Apabila anak gagal atau menolak tugas pada item dimana umur berada diantara 75-90 % (warna hijau)

d) *Delay*

Apabila anak gagal atau menolak tugas pada item yang berada di sebelah kiri garis umur

e) *Suspect*

Bila didapatkan 2 atau lebih *caution* atau didapatkan 1 atau lebih *delay*

f) *Unstabel*

Bila ada skor menolak satu atau lebih item di sebelah kiri garis umur dan bila menolak 1 item pada area 75-90 % (warna hijau pada garis usia). Anak dengan interpretasi *suspect/unstabel* dilakukan uji ulang 1 - 2 minggu kemudian

3) Penilaian keseluruhan tes

Menurut Yuliasati & Arnis (2016) penilaian keseluruhan tes meliputi:

a) **ABNORMAL**

(1) Bila didapatkan 2 atau > *delay*, pada 2 sektor atau lebih.

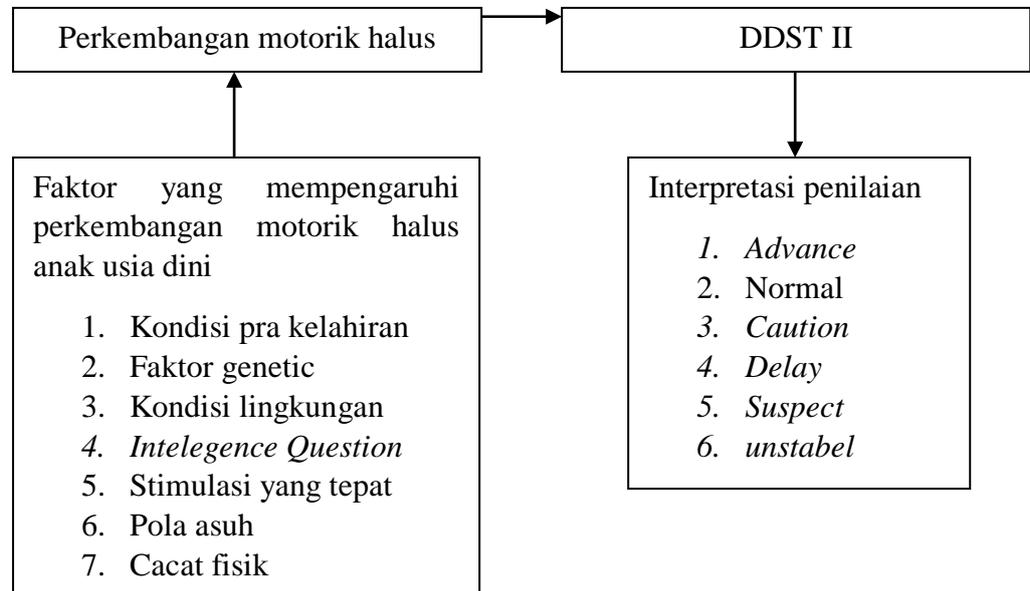
(2) Bila dalam 1 sektor atau > didapatkan 2 atau > *delay* + 1 sektor atau > dengan 1 *delay* dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia.

b) **MERAGUKAN/SUSPECT**

(1) Bila pada 1 sektor didapatkan 2 keterlambatan/lebih.

- (2) Bila pada satu sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang lulus pada kotak yang berpotongan dengan garis vertikal usia.
 - (3) Bila didapatkan minimal 2 caution atau minimal 1 delay (pada satu sektor).
 - (4) Lakukan uji ulang dalam satu sampai 2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat (rasa takut, keadaan sakit, kelelahan).
- c) TIDAK DAPAT DITES (*UNTESTABEL*)
- (1) Apabila terjadi penolakan yang menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan.
 - (2) Bila ada skor menolak 1 atau lebih item sebelah kiri garis umur.
 - (3) Menolak > 1 item area 75%-90% (warna hijau)
- d) NORMAL
- (1) Semua yang tidak tercantum dalam kriteria tersebut di atas
 - (2) Bila tidak ada keterlambatan/*delay*
 - (3) Maksimal 1 *caution*
 - (4) Lakukan ulangan pemeriksaan pada kontrak kesehatan berikutnya.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber: Sukamti (2018). Nurlaili (2019). Sa'diyah & Eka (2017)

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK PKK

Putragiri Girimulyo Kulon Progo?